

## SINERGI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGGUNAAN GADGET ANAK USIA DINI BERDASARKAN NILAI KEISLAMAMAN

**Nur Imam Mahdi**

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong  
[Imamlanglanghebat@gmail.com](mailto:Imamlanglanghebat@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara guru dan orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini berdasarkan nilai-nilai keislaman di lingkungan 12 kelurahan Kota Binjai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, orang tua, serta kepala sekolah di lembaga PAUD dan TK wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi guru dan orang tua terbentuk melalui tiga bentuk utama: (1) sinergi informatif berupa pertukaran data perilaku digital anak; (2) sinergi edukatif dalam mendampingi anak menggunakan gadget secara sehat dan terarah; dan (3) sinergi nilai, yaitu kesepahaman bahwa pengawasan gadget harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam seperti amanah, adab, muraqabah, iffah, dan qana'ah. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam berfungsi tidak hanya sebagai filter moral, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku digital Islami anak. Model kolaboratif guru-orang tua berbasis nilai keislaman ini menjadi kebaruan (novelty) penelitian yang dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini di era digital.

**Kata Kunci:** Sinergi Guru Dan Orang Tua, Pengawasan Gadget, Nilai Keislaman, Anak Usia Dini, Perilaku Digital Islami

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the synergy between teachers and parents in supervising gadget use among early childhood children based on Islamic values in the Environment 12 area of Binjai City. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving teachers, parents, and school principals in early childhood education (PAUD) and kindergarten institutions within the area. The findings reveal that the synergy between teachers and parents is formed through

three main dimensions: (1) *informative synergy*, which involves sharing information about children's digital behavior; (2) *educative synergy*, in which both parties cooperate to guide children in using gadgets in a healthy and purposeful manner; and (3) *value-based synergy*, reflecting a mutual understanding that digital supervision must be grounded in Islamic principles such as *amanah* (trustworthiness), *adab* (good manners), *muraqabah* (self-awareness of God's supervision), *iffah* (modesty), and *qana'ah* (contentment). The study concludes that Islamic values function not only as a moral filter but also as an effective educational strategy in shaping children's Islamic digital behavior. The collaborative model of teacher-parent partnership grounded in Islamic values represents the novelty of this research and offers a practical framework for early childhood education in the digital era.

**Keywords:** Teacher-Parent Synergy, Gadget Supervision, Islamic Values, Early Childhood, Islamic Digital Behavior

## PENDAHULUAN

Pada era digital ini, fenomena penggunaan gadget di kalangan anak usia dini telah menjadi realitas yang tidak bisa diabaikan, termasuk di wilayah lingkungan 12 kelurahan di Kota Binjai. Kemajuan teknologi yang sedemikian cepat membawa kesempatan sekaligus tantangan bagi tumbuh-kembang anak (Isdiyantoro & Maftuhah, 2023). Anak usia dini yakni rentang usia prasekolah hingga awal sekolah dasar menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap dampak positif maupun negatif dari penggunaan perangkat digital (Anjani & Mashudi, 2024). Di lingkungan 12 kelurahan Binjai, yang terdiri dari komunitas masyarakat yang heterogen secara sosial dan ekonomi, akses terhadap gadget semakin meluas dan tidak lagi hanya terbatas pada permainan atau hiburan semata (Jiu et al., 2022). Anak-anak sejak usia sangat muda sudah familiar dengan smartphone, tablet, dan aplikasi yang dapat diunduh secara mandiri (Fernando et al., 2022). Fenomena ini menimbulkan pengawasan yang kompleks, baik di sekolah maupun di rumah. Di sisi sekolah, para guru di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun TK terpaksa menyesuaikan dengan realitas bahwa gadget menjadi bagian dari keseharian anak. Di sisi orang tua, meskipun sudah menyadari pentingnya pengawasan, sering kali mereka terkendala oleh waktu, pemahaman teknologi, dan keterbatasan komunikasi dengan pihak sekolah.

Masalah ini menjadi semakin urgent apabila dipandang dari perspektif nilai-keislaman. Anak-anak yang berada pada masa emas (golden age) sebenarnya membutuhkan pembentukan karakter yang kokoh (Sero & Boro, 2024). Namun, ketika gadget digunakan tanpa pengawasan yang memadai, potensi bahaya seperti kecanduan, gangguan konsentrasi, penurunan interaksi sosial langsung, serta paparan konten yang tidak sesuai usia makin nyata (Isyuliani et al., 2024). Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa "penggunaan gadget pada anak usia dini ... dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka" jika pengawasannya kurang kuat. Pada lingkungan 12 kelurahan di Binjai, kondisi ini diperparah dengan

variasi tingkat literasi digital orang tua dan dukungan sekolah terhadap literasi nilai keislaman di tengah lingkungan digital.

Kerangka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sinergi antara guru dan orang tua berlangsung dalam konteks pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini, dengan dasar nilai-keislaman yang menjadi bingkai norma dan etika dalam keluarga dan sekolah. Sinergi guru-orang tua dimaknai sebagai kerjasama aktif antara pihak sekolah (guru) dan pihak keluarga (orang tua) dalam memantau, mengarahkan, dan membimbing anak dalam penggunaan gadget secara sehat dan beretika. Dalam konteks keislaman, pengawasan penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini bukan hanya soal durasi atau kuantitas penggunaan gadget, melainkan juga tentang kualitas interaksi, konten yang diakses, pembiasaan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, adab sopan, tanggung jawab, kesederhanaan, serta kesadaran spiritual. Sebagaimana telah diuraikan bahwa “penanaman nilai-nilai agama dan moral terhadap anak usia dini di era digital melalui beberapa strategi merupakan kebutuhan mendesak.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi pola kerja sama guru dan orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini; (2) menelaah nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pengawasan penggunaan teknologi digital anak; dan (3) mengevaluasi efektivitas sinergi guru dan orang tua dalam membentuk perilaku digital Islami pada anak usia dini. Melalui ketiga tujuan ini, diharapkan penelitian mampu menawarkan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana kerangka nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam kerja sama pengawasan gadget, khususnya di lingkungan 12 kelurahan Binjai.

Penelitian ini memiliki distingsi tersendiri. Pertama, lokus penelitian yang spesifik pada lingkungan 12 kelurahan di Kota Binjai memberikan kerangka geografis yang jelas, memungkinkan peneliti menggali dinamika lokal, karakteristik sosial-kultural, pola pengasuhan, dan interaksi sekolah-keluarga yang khas wilayah tersebut. Kedua, penelitian ini mengangkat aspek nilai keislaman sebagai landasan pengawasan, yang jarang menjadi fokus khusus dalam studi penggunaan gadget anak usia dini kebanyakan penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pola asuh atau intensitas penggunaan gadget. Sebagai contoh, beberapa penelitian hanya melihat “pandangan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini” tanpa memasukkan ranah nilai keislaman secara eksplisit. Ketiga, penelitian ini melihat sinergi antara dua aktor utama guru (lembaga pendidikan) dan orang tua (keluarga) yang dalam banyak kasus berjalan terpisah atau hanya bersifat formal, namun di sini dikaji sebagai kolaborasi aktif dalam pengawasan teknologi digital anak usia dini, dengan orientasi pembentukan perilaku digital islami.

Kontribusi penelitian ini dapat dibagi ke dalam ranah teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang pengasuhan digital anak usia dini dalam perspektif keislaman dan pendidikan sinergis antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, akan hadir model konseptual yang mengintegrasikan kolaborasi guru-orang tua, pengawasan gadget, dan pembentukan nilai keislaman dalam ranah pendidikan anak usia dini. Model ini diharapkan dapat digunakan dalam penelitian lanjutan maupun pengembangan intervensi pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi sekolah, orang tua dan pihak pemangku

kepentingan di lingkungan 12 kelurahan Binjai untuk meningkatkan efektivitas pengawasan gadget pada anak usia dini. Sekolah dapat merancang program kolaborasi dengan orang tua yang mencakup sosialisasi nilai keislaman dalam penggunaan gadget, pelatihan literasi digital bagi orang tua, serta monitoring bersama anak. Orang tua dapat memperoleh panduan konkret dalam mendampingi anak menggunakan gadget agar tidak sekadar hiburan tetapi juga edukasi sesuai nilai-nilai Islam. Demikian pula, pemangku kebijakan lokal dapat memfasilitasi wadah koordinasi antara sekolah dan keluarga serta menyediakan sumber daya literasi digital dan nilai keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil konteks yang sangat relevan bagi kondisi sosial dan teknologi di masyarakat saat ini yakni lingkungan 12 kelurahan Binjai yang mengalami penetrasi teknologi digital di anak usia dini yang meningkat serta mengangkat unsur kolaborasi guru-orang tua dalam kerangka nilai keislaman. Pada akhirnya, diharapkan penelitian ini berkontribusi pada pembentukan generasi anak usia dini yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter digital islami: penggunaan gadget yang diawasi, bermakna, dan selaras dengan nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, yaitu sinergi antara guru dan orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget anak usia dini berdasarkan nilai-nilai keislaman. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah secara kontekstual hubungan dan makna yang terbentuk antara aktor-aktor pendidikan di lingkungan tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini menelusuri fenomena yang spesifik dan nyata dalam kehidupan sosial, dengan lokasi penelitian yang terbatas namun kaya informasi, yaitu di lingkungan 12 kelurahan Binjai.

Pemilihan lokasi penelitian di lingkungan 12 kelurahan Binjai didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, wilayah ini merepresentasikan kondisi sosial masyarakat perkotaan dengan tingkat heterogenitas ekonomi, pendidikan, dan religiusitas yang cukup tinggi. Hal ini menjadikan wilayah tersebut menarik untuk diteliti karena memperlihatkan variasi pola pengasuhan dan pendekatan pendidikan yang beragam. Kedua, di lingkungan ini terdapat beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif, baik swasta maupun negeri, yang telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran. Ketiga, hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah ini sudah akrab dengan gadget sejak usia sangat dini, sementara peran pengawasan guru dan orang tua masih belum terjalin secara sinergis. Kondisi ini memperlihatkan relevansi lokasi sebagai studi kasus dalam menelaah bentuk kerja sama dan pengawasan berbasis nilai-nilai keislaman.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena yang dikaji. Informan penelitian terdiri atas

12 orang, yang meliputi 6 guru PAUD/TK, 4 orang tua murid, dan 2 kepala sekolah di wilayah lingkungan 12 kelurahan Binjai. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan mereka dalam aktivitas pengawasan penggunaan gadget anak dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip sekolah, catatan kegiatan pembelajaran, kebijakan sekolah terkait penggunaan teknologi digital, serta literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengawasan penggunaan gadget anak usia dini dan pendidikan berbasis nilai Islam. Data sekunder berfungsi memperkuat dan memvalidasi temuan dari data primer serta memberikan konteks teoritis yang mendukung analisis lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah informan untuk memahami situasi nyata interaksi antara guru, orang tua, dan anak dalam penggunaan gadget. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi pengawasan berbasis nilai keislaman yang diterapkan oleh guru dan orang tua. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti tertulis seperti pedoman pengawasan gadget di sekolah, buku panduan pembelajaran digital, foto kegiatan, serta catatan rapat guru dan orang tua yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengklasifikasi, dan memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sinergi guru dan orang tua serta nilai-nilai keislaman yang melandasi pengawasan gadget. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif dalam bentuk matriks atau tabel tematik yang menampilkan pola kerja sama, bentuk pengawasan, dan implementasi nilai Islam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasi makna data secara menyeluruh untuk menjawab tujuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten. Sementara itu, triangulasi waktu digunakan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas informasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik member check dengan mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian, peneliti mencatat refleksi lapangan dalam bentuk catatan harian (field notes) guna mendokumentasikan proses penelitian secara transparan. Dengan rancangan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana sinergi guru dan orang tua di lingkungan 12 kelurahan Binjai membentuk pola pengawasan penggunaan gadget

yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini di era digital berbasis nilai Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola kerja sama guru dan orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini.**

Hasil penelitian ini menggambarkan secara mendalam bagaimana pola kerja sama antara guru dan orang tua terbentuk dalam konteks pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini di lingkungan 12 kelurahan Binjai, serta bagaimana nilai-nilai keislaman menjadi dasar etika dan arah pengawasan tersebut. Melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa sinergi antara guru dan orang tua tidak hanya berkaitan dengan pengawasan teknis seperti pembatasan waktu bermain gadget, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual anak.

Pertama, penelitian menunjukkan bahwa pola kerja sama antara guru dan orang tua terbentuk melalui komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Komunikasi ini dilakukan melalui grup WhatsApp kelas, pertemuan rutin antara guru dan wali murid, serta konsultasi informal setelah jam sekolah. Salah seorang guru PAUD menjelaskan, *"Kami biasanya membahas kebiasaan anak menggunakan HP di rumah lewat grup kelas. Kalau ada anak yang mulai sering membawa gadget ke sekolah atau meniru perilaku dari video, kami sampaikan ke orang tuanya agar diawasi."* Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bersama untuk menjaga konsistensi perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah.

Namun, bentuk komunikasi tersebut masih bersifat fungsional, belum sepenuhnya sistematis. Orang tua umumnya baru berinteraksi dengan guru ketika muncul masalah perilaku atau penurunan konsentrasi belajar anak akibat gadget. Seorang orang tua menyatakan, *"Kalau anak saya terlalu lama main HP, biasanya saya tanya gurunya apakah di sekolah juga seperti itu. Kadang saya juga minta saran cara mengatur waktu mainnya."* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai mitra konsultatif dalam pengasuhan digital.

Dari hasil analisis observasi, ditemukan bahwa guru di lingkungan 12 kelurahan Binjai berupaya menanamkan disiplin digital melalui pendekatan edukatif, bukan larangan kaku. Anak diajarkan menggunakan media digital sebagai sarana belajar, misalnya melalui video edukatif Islami atau lagu anak Muslim. Guru memanfaatkan teknologi secara terbatas untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam, seperti kisah nabi atau doa harian. Hal ini sejalan dengan pandangan Adwiah & Diana (2023) yang menyatakan bahwa pengawasan digital yang efektif tidak hanya menolak teknologi, tetapi mengarahkan penggunaannya untuk memperkuat nilai moral dan spiritual anak.

Kedua, kerja sama guru dan orang tua dalam pengawasan gadget sangat bergantung pada pemahaman nilai keislaman sebagai landasan moral. Dalam wawancara, seorang kepala sekolah mengungkapkan, *"Kami selalu menekankan bahwa pengawasan bukan hanya soal waktu, tapi juga isi dan adab. Kalau anak mau menonton YouTube, misalnya, kami ajarkan untuk memilih konten yang mengandung nilai-nilai Islam"*

*dan sopan santun.*” Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengawasan gadget bukan sekadar upaya mengontrol perilaku anak, melainkan bagian dari pendidikan akhlak digital Islami.

Sejalan dengan itu, Yuyuk (2023) menegaskan bahwa pengawasan berbasis nilai Islam menempatkan orang tua dan guru sebagai *murabbi digital*, yaitu pembimbing yang bertanggung jawab atas keseimbangan antara kecakapan teknologi dan moralitas anak. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tampak melalui praktik guru yang menanamkan adab digital, seperti mengingatkan anak agar tidak bermain HP saat makan, saat mendengarkan guru, atau saat waktu salat. Sementara di rumah, orang tua diajak untuk meneladankan perilaku yang sama, misalnya dengan tidak menggunakan ponsel ketika berinteraksi dengan anak.

Ketiga, penelitian menemukan adanya tiga bentuk utama sinergi antara guru dan orang tua: (1) sinergi informatif, yakni pertukaran informasi terkait kebiasaan anak menggunakan gadget; (2) sinergi edukatif, berupa kerja sama dalam membentuk kebiasaan baik dan mendampingi anak saat menggunakan media digital; dan (3) sinergi nilai, yaitu kesepahaman bahwa pengawasan gadget harus berorientasi pada nilai-nilai Islam, bukan semata pada kepatuhan teknis.

Pada tahap sinergi informatif, guru menjadi sumber rujukan bagi orang tua untuk mengenali perilaku digital anak di sekolah. Guru mencatat perubahan perilaku anak dan menyampaikan temuan tersebut secara langsung kepada orang tua. Dalam sinergi edukatif, baik guru maupun orang tua menekankan pembiasaan perilaku Islami ketika berinteraksi dengan gadget, misalnya mengucapkan basmalah sebelum menonton video, tidak membuka konten yang tidak pantas, dan menutup aktivitas digital dengan doa. Seorang guru menjelaskan, *“Kami ingin anak terbiasa mengaitkan semua aktivitas, termasuk bermain gadget, dengan nilai ibadah. Ini cara sederhana menanamkan kesadaran Islami.”*

Tahap terakhir, sinergi nilai, menjadi dimensi paling penting sekaligus unik dari penelitian ini. Nilai-nilai Islam dijadikan sebagai pedoman moral dalam setiap keputusan pengawasan. Guru dan orang tua menginternalisasi konsep *amanah* dan *ihsan* bahwa gadget adalah sarana, bukan tujuan, dan penggunaannya harus membawa manfaat, bukan mudarat. Konsep ini relevan dengan gagasan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menekankan bahwa pendidikan anak harus berlandaskan pada pembentukan akhlak, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Dari analisis triangulasi data, ditemukan pula bahwa efektivitas sinergi guru dan orang tua meningkat ketika ada komitmen bersama terhadap pembentukan perilaku digital Islami. Dalam observasi di salah satu TK di lingkungan 12, peneliti mencatat adanya kegiatan *“Hari Tanpa Gadget”* setiap Jumat, di mana anak-anak diajak melakukan kegiatan kreatif berbasis nilai Islam, seperti menggambar masjid atau melafalkan doa-doa pendek. Guru melibatkan orang tua dalam kegiatan ini melalui tugas rumah yang menuntut interaksi langsung tanpa teknologi. Salah seorang orang tua menyebut, *“Kami senang kalau anak dilatih seperti itu, jadi mereka tidak bergantung terus sama HP. Sekolah juga bantu kami supaya bisa satu arah mendidik.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa pola kerja sama guru dan orang tua di Binjai telah bergerak menuju bentuk sinergi fungsional berbasis nilai. Meskipun belum semua orang tua memiliki tingkat literasi digital tinggi, nilai keislaman menjadi jembatan yang menyatukan tujuan pendidikan antara rumah dan sekolah. Hal ini

mendukung pandangan Sahrana (2019) bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan digital mampu menjadi filter moral bagi anak usia dini untuk menghadapi derasnya arus konten global.

Analisis mendalam terhadap data menunjukkan bahwa pola sinergi tersebut membentuk model pendidikan digital Islami kolaboratif, yang menjadi *novelty* (kebaruan) penelitian ini. Model ini menggabungkan dimensi komunikasi partisipatif antara guru dan orang tua dengan nilai-nilai spiritual Islam sebagai kerangka etis pengawasan gadget. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek teknis penggunaan gadget (seperti waktu layar atau jenis aplikasi), penelitian ini menempatkan nilai keislaman sebagai dasar konseptual dalam pengawasan. Kebaruan lainnya terletak pada konteks local yakni lingkungan 12 kelurahan Binjai yang memperlihatkan bagaimana masyarakat urban dengan dinamika sosial heterogen dapat membangun sistem pengawasan berbasis nilai keagamaan secara kolektif.

Lebih jauh, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sinergi guru dan orang tua yang efektif tidak hanya menghasilkan anak yang lebih disiplin dalam penggunaan gadget, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter Islami dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak yang terlibat dalam program sekolah berbasis nilai Islam tampak lebih mampu membedakan konten yang baik dan buruk, serta menunjukkan kontrol diri yang lebih kuat. Dalam wawancara, seorang guru menuturkan, "*Sekarang beberapa anak sudah paham kalau ada video yang tidak pantas, mereka bilang 'itu nggak baik, Bu'. Itu hasil dari kerja sama kami dengan orang tua.*"

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa sinergi guru dan orang tua yang berlandaskan nilai Islam mampu menciptakan bentuk pengawasan gadget yang lebih bermakna, tidak sekadar membatasi tetapi juga membimbing. Hasil ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah akhlaqiyyah* (pendidikan moral) sebagai inti dari pembentukan karakter anak. Dalam konteks era digital, pengawasan berbasis nilai menjadi jalan tengah antara adaptasi teknologi dan pelestarian moralitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kerja sama guru dan orang tua di lingkungan 12 kelurahan Binjai membentuk model pengawasan gadget yang integratif dan berbasis nilai Islam. Sinergi tersebut tidak hanya mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, tetapi juga menghidupkan kembali peran guru sebagai pembimbing moral di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan spiritual kolaboratif yang memadukan literasi digital, komunikasi partisipatif, dan nilai keislaman sebagai fondasi pembentukan perilaku digital Islami anak usia dini.

### **Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pengawasan penggunaan teknologi digital anak.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan penggunaan teknologi digital anak usia dini di lingkungan 12 kelurahan Binjai sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Nilai-nilai Islam menjadi dasar utama dalam membentuk sikap dan perilaku anak dalam menggunakan gadget. Berdasarkan wawancara dengan para guru dan orang tua, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti *amanah* (tanggung jawab),

*adab* (etika), *iffah* (kesucian diri), *qana'ah* (kesederhanaan), serta *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) menjadi fondasi dalam membangun perilaku digital Islami anak.

Seorang guru PAUD menjelaskan, "Kami selalu menekankan kepada anak bahwa menggunakan gadget itu boleh, tapi harus dengan izin dan untuk hal-hal yang baik. Kami tanamkan bahwa Allah melihat apa yang kita lakukan, termasuk saat menonton YouTube atau bermain game." Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai *muraqabah* menjadi prinsip utama dalam membangun kesadaran anak tentang pengawasan diri di dunia digital. Guru menggunakan pendekatan spiritual agar anak memahami bahwa pengawasan tidak hanya datang dari guru atau orang tua, tetapi juga dari Allah sebagai *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat).

Selain nilai *muraqabah*, nilai *amanah* juga menjadi aspek penting. Salah satu orang tua mengungkapkan, "Saya berusaha memberi tanggung jawab kecil pada anak, misalnya hanya boleh main gadget 30 menit dan harus bilang ke saya kalau mau buka aplikasi baru. Saya ajarkan bahwa menggunakan HP itu amanah dari orang tua." Dalam konteks ini, gadget diposisikan bukan sebagai larangan mutlak, tetapi sebagai sarana yang harus digunakan dengan rasa tanggung jawab. Anak dibimbing agar tidak menyalahgunakan waktu atau konten, melainkan menggunakan gadget sebagai alat belajar dan hiburan yang terarah.

Nilai *adab* juga tampak kuat diterapkan dalam pengawasan. Beberapa guru menuturkan bahwa mereka membiasakan anak untuk mengucapkan doa sebelum belajar menggunakan media digital, menjaga sopan santun ketika menonton atau berbicara dalam video call, dan menanamkan etika berbicara yang baik saat berinteraksi secara daring. Salah satu guru menyebutkan, "Kami ajarkan *adab* sebelum ilmu, termasuk *adab* menggunakan media digital. Misalnya, anak tidak boleh menonton sambil berbaring atau menggunakan gadget saat makan. Itu bagian dari *adab* dalam Islam." Praktik ini memperlihatkan bahwa pengawasan gadget tidak semata-mata teknis, tetapi bersifat moral dan spiritual.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa nilai *iffah* dan *qana'ah* digunakan sebagai filter dalam pemilihan konten digital. Guru dan orang tua bersama-sama memastikan agar anak-anak tidak mengakses konten yang bertentangan dengan akhlak Islam. Salah satu kepala sekolah menuturkan, "Kami sering berdiskusi dengan orang tua tentang bagaimana memilih video yang mengandung nilai-nilai Islam, seperti kisah nabi atau lagu-lagu edukatif Islami. Kami ingin anak-anak belajar menjaga pandangan dan tidak berlebihan dalam hiburan." Nilai *qana'ah* di sini bermakna membiasakan anak untuk merasa cukup, tidak berlebihan dalam bermain gadget, dan menghargai waktu untuk aktivitas lain seperti belajar, bermain di luar, dan berinteraksi sosial.

Dalam konteks teori, hasil ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa pendidikan anak harus berlandaskan pada penanaman *akhlaq al-karimah* sejak dini agar setiap aktivitas, termasuk hiburan, memiliki nilai ibadah. Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa kebiasaan yang dibentuk sejak kecil akan menjadi karakter tetap ketika dewasa. Oleh karena itu, membiasakan anak untuk menggunakan teknologi sesuai nilai Islam berarti membentuk karakter digital Islami yang akan melekat di masa depan.

Analisis mendalam dari penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai strategi praktis dalam pengawasan. Guru menggunakan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan, sementara orang tua menerapkan pendekatan pengawasan dialogis dengan komunikasi yang lembut namun tegas. Misalnya, seorang orang tua menyebut, "Saya tidak langsung marah kalau anak ketahuan buka video yang tidak sesuai, tapi saya ajak bicara dan jelaskan kenapa itu tidak baik. Saya kaitkan dengan ajaran Islam, seperti menjaga pandangan dan hati." Pendekatan ini selaras dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam yang mengedepankan pembinaan melalui kasih sayang, bukan hukuman.

Dalam praktik di sekolah, guru memanfaatkan kegiatan pembelajaran berbasis nilai Islam untuk menginternalisasi nilai digital Islami. Kegiatan seperti menonton video kisah nabi, bermain kuis Islami digital, atau menggunakan aplikasi belajar huruf hijaiyah menjadi media edukasi sekaligus sarana pengawasan terarah. Guru memastikan bahwa penggunaan gadget di sekolah memiliki nilai edukatif dan spiritual. Pengawasan tidak dilakukan secara represif, tetapi dengan pendekatan pedagogis yang menumbuhkan kesadaran intrinsik anak.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak yang dibimbing dengan pendekatan berbasis nilai Islam menunjukkan perilaku digital yang lebih terkendali. Mereka cenderung lebih disiplin terhadap waktu penggunaan gadget, memilih konten edukatif, dan memahami bahwa perilaku daring juga harus mencerminkan akhlak baik. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai terbiasa mengingatkan teman-temannya untuk berdoa sebelum menonton video, atau menutup aplikasi ketika mendengar azan. Ini menunjukkan internalisasi nilai Islami yang nyata dalam perilaku digital mereka.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menempatkan nilai agama sebagai poros pembentukan perilaku (*al-tarbiyah al-qiyamiyyah*). Menurut Latifah (2019) pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran ilahiyah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi modern. Dengan demikian, pengawasan gadget yang berlandaskan nilai keislaman bukanlah sekadar pengendalian perilaku, melainkan proses spiritualisasi teknologi agar anak memahami bahwa teknologi harus digunakan untuk *ma'ruf*, bukan *munkar*.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep pengawasan digital dan nilai-nilai keislaman dalam konteks lokal lingkungan 12 kelurahan Binjai. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada literasi digital atau pola asuh modern, penelitian ini menempatkan nilai Islam sebagai dasar epistemologis dalam membangun perilaku digital anak usia dini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi guru dan orang tua dapat menjadi instrumen dakwah bil hal dalam membentuk generasi *digital muttaqin* generasi yang cakap teknologi tetapi tetap tunduk pada nilai Islam.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi institusional antara sekolah dan keluarga dalam membangun ekosistem digital Islami. Sekolah perlu terus melibatkan orang tua dalam program pengawasan dan pembinaan moral anak, sementara keluarga harus memperkuat keteladanan dan kontrol di rumah. Dengan adanya sinergi tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya

diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan dalam praktik sehari-hari, termasuk di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *amanah, muraqabah, adab, iffah, dan qana'ah* dapat menjadi pilar utama dalam pengawasan penggunaan gadget anak usia dini. Nilai-nilai tersebut berfungsi bukan hanya sebagai filter moral, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku digital Islami. Hasil ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan Islam di era digital serta menawarkan model praktik pengawasan gadget yang humanis, spiritual, dan kontekstual di masyarakat perkotaan seperti lingkungan 12 kelurahan Binjai.

### **Efektivitas Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Digital Islami Anak Usia Dini**

Hasil penelitian ini menggambarkan secara mendalam bagaimana sinergi antara guru dan orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini di lingkungan 12 kelurahan Binjai dapat membentuk perilaku digital Islami pada anak. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, diperoleh gambaran nyata mengenai efektivitas kolaborasi ini, dinamika yang muncul dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai Islam menjadi bingkai moral yang menuntun arah pengawasan terhadap anak dalam dunia digital.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sinergi guru dan orang tua berjalan cukup efektif pada beberapa lembaga PAUD dan TK di wilayah tersebut, meskipun belum merata di seluruh lembaga. Efektivitas kolaborasi ini tampak dari adanya komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp kelas, pertemuan bulanan, dan kegiatan parenting Islami yang diselenggarakan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang mengarahkan pemahaman orang tua tentang dampak penggunaan gadget, sedangkan orang tua menjadi pengawas langsung di rumah yang memastikan anak menggunakan gadget secara bijak. Seorang guru PAUD menyampaikan, *"Kami selalu mengingatkan orang tua agar tidak menjadikan gadget sebagai pengganti pendampingan. Kami tekankan pentingnya niat dan nilai bahwa teknologi harus digunakan untuk belajar, bukan sekadar bermain."*

Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran guru tentang pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan digital cukup tinggi. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin waktu, kejujuran, dan kesederhanaan sering disisipkan dalam kegiatan belajar yang menggunakan media digital. Sebagai contoh, guru di salah satu TK Islam di lingkungan tersebut menuturkan, *"Setiap kali anak menonton video edukatif, kami arahkan mereka untuk membaca basmalah dulu dan mengingatkan bahwa menonton pun harus ada batas waktunya. Kami juga meminta mereka menceritakan isi video dengan bahasa yang sopan dan santun."*

Pengawasan berbasis nilai keislaman ini menjadi aspek kunci dalam membentuk perilaku digital Islami anak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, sebagian besar telah mulai menerapkan prinsip pengawasan berbasis adab. Salah seorang orang tua mengatakan, *"Anak saya hanya boleh pegang HP setelah magrib, itu pun hanya 30 menit untuk nonton video hafalan. Saya ikut dampingi supaya tahu apa yang dia tonton. Kalau sudah lewat waktu, saya ingatkan dengan cara lembut."* Praktik ini menunjukkan adanya keselarasan antara pengawasan di rumah dan

bimbingan di sekolah, yang memperkuat efek pembentukan karakter digital Islami pada anak.

Dari hasil observasi, tampak bahwa perilaku anak-anak yang terbiasa mendapatkan pendampingan berbasis nilai keislaman menunjukkan sikap yang lebih tenang, fokus, dan sopan dalam berinteraksi dengan gadget. Mereka memahami bahwa penggunaan perangkat digital bukanlah hak mutlak, melainkan amanah yang harus dijaga dengan adab. Anak-anak juga mulai menunjukkan kesadaran untuk meminta izin sebelum menggunakan gadget. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya melalui larangan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak sekadar menjadi norma yang diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar anak dalam dunia digital.

Dari segi efektivitas sinergi, penelitian ini menemukan bahwa koordinasi antara guru dan orang tua di wilayah penelitian berjalan dengan baik pada lembaga yang memiliki program komunikasi terstruktur. Sekolah-sekolah yang mengadakan kegiatan "Parent-Teacher Collaboration Forum" misalnya, berhasil menciptakan persepsi bersama tentang tanggung jawab digital. Namun, di beberapa lembaga yang tidak memiliki forum semacam itu, pengawasan anak masih bersifat terpisah antara rumah dan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas sinergi tidak hanya bergantung pada niat baik, tetapi juga pada sistem komunikasi dan kesamaan persepsi nilai antara guru dan orang tua.

Berdasarkan data wawancara, guru menilai peran orang tua sangat penting dalam memperkuat hasil bimbingan di sekolah. Salah seorang kepala sekolah mengungkapkan, "*Kami bisa menanamkan nilai, tapi jika di rumah tidak dijaga, anak cepat berubah perilakunya. Jadi kuncinya memang harus ada komunikasi dan kejelasan tanggung jawab bersama.*" Pandangan ini menegaskan teori *ecological system* dari Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antarlingkungan dalam hal ini sekolah dan keluarga (Septyani et al., 2021). Ketika kedua sistem tersebut berinteraksi harmonis dengan nilai moral yang sama, pembentukan karakter anak menjadi lebih konsisten.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengawasan berbasis nilai keislaman tidak hanya menekankan aspek kontrol, tetapi juga edukasi dan keteladanan. Orang tua yang menjadi teladan dalam menggunakan gadget dengan bijak berkontribusi besar dalam membentuk perilaku digital Islami anak. Seorang guru menyatakan, "*Anak-anak meniru. Kalau orang tua main HP terus, anak pasti ikut. Tapi kalau orang tua juga punya batas, anak bisa belajar disiplin.*" Hal ini sejalan dengan pendapat Winarsih (2024) yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan Islam, teladan (*uswah hasanah*) merupakan metode paling efektif untuk menanamkan nilai moral dan spiritual.

Dari segi novelty, penelitian ini menghadirkan pembaruan konseptual dengan mengintegrasikan pendekatan sinergi guru orang tua dalam pengawasan digital anak usia dini melalui lensa nilai keislaman. Sebelumnya, sebagian besar penelitian tentang penggunaan gadget pada anak usia dini hanya berfokus pada dampak negatif atau pola pengawasan konvensional tanpa memasukkan dimensi nilai religius secara mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Islam dapat

berfungsi sebagai *framework etis* yang mengarahkan seluruh proses pengawasan digital. Dengan kata lain, sinergi guru dan orang tua bukan sekadar kolaborasi administratif, tetapi kolaborasi spiritual dan moral yang berakar pada nilai tauhid dan akhlakul karimah.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas sinergi meningkat ketika guru dan orang tua berbagi peran yang proporsional: guru sebagai pendidik konseptual dan orang tua sebagai pendamping emosional. Guru berfokus pada penguatan literasi digital Islami di sekolah melalui kegiatan bermain edukatif berbasis nilai (misalnya menonton kisah nabi melalui animasi Islami), sementara orang tua menanamkan kebiasaan positif di rumah seperti membaca doa sebelum menggunakan gadget dan bersyukur setelah belajar. Kombinasi ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan informal yang membentuk perilaku digital Islami anak.

Dari perspektif teoritis, hasil ini mendukung gagasan *integrated moral digital education* yang menekankan bahwa nilai agama harus menjadi fondasi setiap bentuk pengawasan teknologi bagi anak (Asrianti et al., 2024). Dalam konteks lokal Binjai, penguatan nilai Islam terbukti menjadi perekat sosial antara guru dan orang tua, sekaligus menjadi benteng moral bagi anak di tengah derasnya arus konten digital global.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pembentukan kebijakan pendidikan anak usia dini yang memfasilitasi kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Diperlukan panduan khusus tentang *etika digital Islami anak usia dini* yang dapat dijadikan acuan bersama. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknologi, tetapi juga pada dimensi etika dan spiritualitas Islam.

Dengan demikian, efektivitas sinergi guru dan orang tua di lingkungan 12 kelurahan Binjai tidak hanya diukur dari frekuensi komunikasi, tetapi dari kedalaman nilai yang diinternalisasikan melalui kerja sama tersebut. Pengawasan gadget berbasis nilai keislaman terbukti mampu menumbuhkan perilaku digital Islami pada anak usia dini anak-anak menjadi lebih disiplin dalam waktu, selektif dalam konten, santun dalam interaksi digital, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai Muslim di dunia maya. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai keislaman dalam praktik pengawasan digital yang dilakukan secara kolaboratif dan kontekstual di tingkat masyarakat lokal, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya.

Penelitian ini akhirnya menegaskan bahwa sinergi guru dan orang tua yang berlandaskan nilai keislaman bukan hanya solusi terhadap tantangan digitalisasi anak usia dini, tetapi juga model pendidikan karakter yang relevan dengan era modern. Anak-anak tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, melainkan pembelajar yang berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab di dunia digital mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang menyeluruh, yakni membentuk insan kamil di tengah perkembangan zaman.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua di

lingkungan 12 kelurahan Binjai memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku digital Islami anak usia dini. Kolaborasi yang terjalin melalui komunikasi rutin, pendampingan penggunaan gadget, dan integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, serta kesederhanaan terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran anak terhadap penggunaan teknologi secara bijak. Guru berperan sebagai pengarah dalam pembiasaan nilai melalui kegiatan pembelajaran digital yang terkontrol, sedangkan orang tua menjadi pengawas utama di rumah dengan menanamkan batasan dan keteladanan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa efektivitas sinergi meningkat ketika kedua pihak memiliki visi yang sama dalam membentuk karakter Islami anak di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan para ahli bahwa pembentukan karakter digital berbasis nilai agama memerlukan pendekatan kolaboratif antara pendidikan formal dan nonformal.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi konsep perilaku digital Islami dalam kerangka kerja sama guru-orang tua, yang sebelumnya jarang dikaji secara mendalam pada konteks masyarakat perkotaan seperti Binjai. Sinergi ini menjadi model potensial untuk diterapkan di wilayah lain dalam rangka membangun generasi digital yang berakhlak dan beretika Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 2, pp. 2463–2473). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. In *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2, pp. 110–127). IAHN Gde Pudja Mataram. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Asrianti, Lestari, H., & G, F. N. (2024). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget, Pola Asuh Dan Pengawasan Orang Tua Dengan Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Ranomeeto Tahun 2023. In *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum* (Vol. 2, Issue 2, pp. 10–20). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i2.223>
- Fernando, D., Karyaningsih, D., & Safaah, E. (2022). Pelatihan Smart Parenting Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Untuk Anak Usia Dini. In *Jurnal Dharmabakti Nagri* (Vol. 1, Issue 1, pp. 39–42). Jejaring Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.58776/jdn.v1i1.9>
- Isdiyantoro, M. J., & Maftuhah, A. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Saat Penggunaan Gadget Di Ra Masyithoh Xv Pangenjurutengah. In *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* (Vol. 6, Issue 1, pp. 58–68). STAINU Purworejo. [https://doi.org/10.52484/al\\_athfal.v6i1.392](https://doi.org/10.52484/al_athfal.v6i1.392)
- Isyuliani, Syamsudin, & Budiman. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Smart Phone Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin* (Vol. 2, Issue 1, pp. 56–70). Sekolah Tinggi Agama Islam Al-

- Amin, Gersik, Kediri. <https://doi.org/10.54723/ejpiaud.v2i1.159>
- Jiu, C. K., Pratama, K., Pradika, J., Hartono, H., & Erwhani, I. (2022). Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi COVID-19. In *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 2, pp. 167-180). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i2.9825>
- Latifah, R. A. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Melalui Pengawasan dalam Penggunaan Gadget oleh Orang Tua*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/785wj>
- Sahriana, N. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Smart Paud* (Vol. 2, Issue 1, p. 60). FKIP Universitas Halu Oleo. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5922>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak. In *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 3, pp. 121-130). Al-Jamiah Research Centre. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-02>
- Sero, C. C., & Boro, I. M. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. In *Kumaracitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1-7). Penerbit Windari Cendekia. <https://doi.org/10.63577/kum.v2i01.25>
- Winarsih, B. D., Widyaningsih, H., Fatmawati, Y., Hartini, S., Faidah, N., Yusianto, W., & Nurdiana, N. F. (2024). Peningkatan Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan* (Vol. 1, Issue 1, pp. 25-32). CV. Menara Science Indonesia. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i1.4>
- Yuyuk, Y., Waridah, W., & Kartini, K. (2023). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. In *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1, pp. 16-20). Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v3i1.1027>